

PENDAHULUAN

I. Latar belakang Penulisan

Dalam bahasa Ibrani, kovenan dinyatakan dengan kata בְּרִית (*b^erîth*) dan bahasa Yunani dengan kata διαθήκη (*diathēkē*). *B^erîth* yang dalam konteksnya secara konsisten mengacu kepada sebuah ikatan atau hubungan,¹ bukanlah sekedar persetujuan atau pun permufakatan antara dua kelompok yang diikat secara bersama, tetapi lebih dari itu, *b^erîth* mengandung makna perintah atau pun hukum yang harus ditaati (Mzm. 111:9; Ul. 4:13; 33:9; Yes. 24:5).²

Konsep kovenan adalah suatu bagian yang begitu dominan di dalam Perjanjian Lama.³ Bagian apa saja yang dibaca di Perjanjian Lama, khususnya yang menceritakan karya Allah di dalam sejarah umat Israel, selalu memperlihatkan adanya konsep kovenan. Konsep kovenan di sini menekankan hubungan antara Allah dan umat-Nya, Israel. Tepatlah, Hill dan Walton menuliskan bahwa kovenan merupakan dasar teologis dan identitas umat Israel.⁴ Dasar teologis karena kovenan menjadi acuan kehidupan religius dan paradigma mereka untuk melihat seluruh aspek kehidupan yang ada dan bagaimana mereka harus menghidupinya. Dasar identitas karena secara jelas kovenan menggambarkan siapa mereka di hadapan Allah dan bangsa-bangsa lain.

¹O. Palmer Robertson, *The Christ of The Covenants* (New Jersey: Presbyterian and Reformed, 1980), 5.

²Weinfeld, "בְּרִית *b^erîth*," dalam *Theological Dictionary of The Old Testament*, Vol. II, ed. G. Johannes Botterweck & Helmer Ringgren (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 255.

³Lihat juga tulisan John Stek, "Covenant Overload In Reformed Theology," *Calvin Theological Journal* 29:1 (1994): 25.

⁴Andrew E. Hill & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, terj. (Malang: Gandum Mas, 2001), 147.

Konsep kovenan antara Allah dan umat Israel merupakan suatu konsep yang diambil dari kebudayaan Timur Dekat Kuno.⁵ Mendenhall adalah orang yang pertama kali membandingkan struktur kovenan antara kovenan Israel dan Allah dengan pakta bangsa Het yang berasal dari abad 14 dan 13 sM.⁶ Ada enam elemen (kategori) dasar pakta bangsa Het yang dapat dilihat dalam menyejajarkannya dengan kovenan di Alkitab, yaitu: (1) Introduksi tentang kelompok yang mengadakan pakta; (2) Pendahuluan Sejarah; (3) Syarat pakta termasuk di dalamnya hukum; (4) Daftar dari saksi-saksi; (5) Berkat dan Kutuk; (6) Pendeklarasian pakta dan penyimpanan dokumen pakta.⁷ Dari penelitiannya, Mendenhall menyimpulkan bahwa kovenan di Alkitab memiliki kesamaan struktur dengan pakta bangsa Het.

Peristiwa yang pertama kali memunculkan kata *בְּרִית* (*b^erith*, “kovenan”) terdapat di dalam Kejadian 9:8-17, yang menunjuk kovenan Allah kepada Nuh sesudah air bah. Gagasan ini jauh sekali dari gagasan tentang persetujuan, kontrak, atau kesepakatan antara Allah dan Nuh.⁸ Kovenan ini menjelaskan bahwa Allah sendirilah yang menetapkan kovenan itu dan sifatnya kekal.

Peristiwa yang kedua ialah ketika Allah mengadakan suatu *בְּרִית* (*b^erith*, “kovenan”) dengan Abraham (Kej. 12:1-3; 15:1-19; 17:1-22). Allah berjanji memberikan tanah, keturunan, dan berkat, dan melalui Abraham semua umat di muka bumi akan diberkati. Allahlah yang merencanakan, mengurus, meneguhkan, dan melaksanakan

⁵Pada pertengahan abad kedua puluh, penyelidikan (studi biblika) telah membuktikan, adanya kedekatan koneksi sastra antara kovenan Alkitab dengan pakta politik Timur Dekat Kuno. Lih. Tremper Longman III, *Memahami Perjanjian Lama*, terj. Cornelius Kuswanto (Malang: SAAT, 2000), 72; dan John Stek, “Covenant Overload In Reformed Theology,” 26.

⁶Weinfeld, “*בְּרִית b^erith*,” 266.

⁷Ibid.

⁸John Murray, “Janji, Perjanjian,” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid 1, ed. J.D. Douglas (Jakarta: OMF, 2002), 480.

kovenan tersebut. Dari pihak Abraham dan keturunannya diharuskan menaati kovenan tersebut.

Selanjutnya, Keluaran 19-24 merupakan pusat deskripsi בְּרִית (b^erîth, “kovenan”) yang dibuat Tuhan dengan umat Israel di gunung Sinai dan Musa adalah mediator dalam ikatan kovenan ini.⁹ Kovenan ini memperlihatkan hukuman atas Mesir, bangsa penindas; kelepasan Israel dari perbudakan di Mesir oleh tangan yang kuat dari Yahweh; dan penetapan Israel sebagai umat khusus kepunyaan Allah di antara semua bangsa.¹⁰ Umat Israel menjadi harta kesayangan Allah (Kel. 19:5). Ada banyak berkat yang telah, sedang, dan akan terus diterima bahkan dinikmati oleh umat Israel, asalkan umat Israel hidup taat di dalam kovenan Allah.

Pengadaan בְּרִית (b^erîth, “kovenan”) yang lebih pribadi telah Allah nyatakan kepada Daud dan keturunannya (2 Sam. 7:14-16).¹¹ Kovenan ini menjamin keberlangsungan kerajaan Daud sampai selama-lamanya. Allah menjadi Bapa mereka, Daud dan keturunannya menjadi anak-Nya (2 Sam. 7:14). Kovenan ini lahir dari inisiatif Allah, dibuat, dipelihara, dan digenapkan oleh Allah sendiri, sepanjang ketaatan terhadap kovenan itu dilakukan oleh Daud dan keturunannya. Segala musuh yang berusaha mengancam, menceraikan, menghancurkan tahta kerajaan Daud akan dimusnahkan dan kesatuan akan tercipta di tengah-tengah umat itu.

Allah berulang kali mengadakan kovenan dengan umat-Nya, Israel. Kovenan yang menciptakan hubungan khusus di antara Allah dan umat Israel. Hubungan itu

⁹Longman III, *Memahami Perjanjian Lama*, 69.

¹⁰Hill & Walton, *Survei Perjanjian Lama*, 174.

¹¹Meskipun dalam perikop ini tidak secara jelas menunjukkan kata “kovenan,” namun dari bagian Alkitab yang terdapat di Mzm. 89:3-4, 26-37; 132:11-18 memberitahukan bahwa peristiwa dalam 2 Sam. 7 menjadi peristiwa saat di mana Allah telah mengikat kovenan-Nya dengan Daud dan keturunannya.

digambarkan seperti hubungan suami - isteri. Umat Israel memiliki keistimewaan dibandingkan dengan semua bangsa di sekitarnya. Keistimewaan itu menciptakan mengalirnya berkat-berkat Allah, baik tanah, keturunan, kedamaian, kemakmuran, pengokohan eksistensi umat Israel di antara bangsa-bangsa, dan berkat lainnya. Tetapi, keadaan yang sangat berbeda akan terjadi terhadap umat Israel, bila umat Israel keluar dari jalur kovenan, yakni jika mereka tidak menaati seluruh pesan, perintah kovenan yang telah ditetapkan oleh Allah, di mana Allah yang adalah pembuat kovenan itu akan meninggalkan umat Israel. Segala berkat yang telah dijanjikan untuk dinikmati oleh mereka akan berubah menjadi kutuk.

Sungguh suatu peristiwa yang ironis sekali terjadi, setelah Allah mengikat kovenan-Nya, berulang kali pula umat Israel mengingkari kovenan tersebut (Yer. 11:1-17). Umat Israel sebagai umat Tuhan tidak taat menjalani hidup dan panggilannya di dalam kovenan Allah. Mulai dari kitab Yosua, Hakim-hakim, Samuel, Raja-raja, meriwayatkan bagaimana cara umat Israel tidak menaati Allah terus-menerus selama masa mereka masuk ke negeri Kanaan.¹² Umat Israel berpaling dari Allah kepada allah-allah lain yang menjadi kejiikan bagi Allah. Mereka beribadah, mempersembahkan korban kepada allah-allah lain, bahkan mencari perlindungan dan kemakmuran dari allah-allah lain tersebut. Segala hukum dan peraturan yang telah ditetapkan Allah, dijalankan dalam kemunafikan karena apa yang mereka lakukan tidak sesuai dengan sikap hati mereka di hadapan Tuhan.

Yeremia 11:10 berbunyi,

Mereka sudah jatuh kembali kepada kesalahan nenek moyang mereka yang dahulu telah menolak mendengarkan firman-Ku. Mereka mengikuti allah lain dan beribadah kepadanya. Kaum Israel

¹²Robert M. Paterson, *Kitab Yeremia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 299.

dan kaum Yehuda telah mengingkari perjanjian-Ku yang telah Kuikat dengan nenek moyang mereka (terj. LAI).

Mereka telah mengingkari kovenan Allah. Allah begitu jijik dan malu dengan perbuatan mereka, karena mereka telah hidup di dalam dosa (lih. Yer. 3:1-5; Yes. 1:5; Yer. 5:23; 17:1,9-10; Hos. 6:4,6; 10:2).

Meskipun demikian, melalui para nabi-Nya, Allah berulang kali menyerukan agar umat ini kembali kepada kovenan-Nya. Nabi Yeremia adalah salah satu nabi yang diutus oleh Allah, untuk memperingatkan mereka terhadap segala dosa dan kejahatan yang telah mereka lakukan di hadapan Allah dan akibatnya, yaitu murka Allah akan nyata di hadapan umat Israel, jika mereka tidak berbalik dan bertobat (lih. Yer. 12-16). Peringatan ini memberikan umat Israel suatu pilihan untuk menerima pertobatan atau penghukuman.¹³ Tetapi, umat ini tetap mau hidup sesuai keinginannya sendiri dan tidak mau hidup sesuai kovenan yang telah Allah tetapkan. Mereka tetap memilih hidup di dalam dosa nenek moyang mereka. Dengan demikian, penghukuman sebagai konsekuensi pilihan mereka menjadi nyata. Umat Israel harus masuk ke dalam penghukuman Allah, yang terwujud saat mereka mengalami pembuangan ke Babel (Yer. 39; 52; lih. 2 Raj. 24:20-25; 21; 2 Taw. 36:17-21).

Jika demikian, bagaimanakah kondisi dan masa depan kovenan yang telah diikatkan oleh Allah kepada nenek moyang umat Israel pada saat itu? Apakah kovenan itu mengalami kehancuran sebagaimana umat Israel menghancurkannya (Yer. 11:6-10)? Bukankah kovenan itu bersifat kekal dan Allah yang memegang kovenan-Nya adalah Allah yang kekal?

¹³Paterson, *Kitab Yeremia*, 23.

Yeremia pasal 30-33, yang diyakini oleh para penafsir dan ahli teologi Perjanjian Lama sebagai kitab penghiburan, dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan di atas. Bagian ini memperlihatkan bagaimana Allah rindu dan pasti akan memulihkan kovenannya kepada umat Israel, pemulihan dari segala dosa dan kejahatan umat ini di hadapan Allah. Wujud nyata kepastian Allah tersebut terlihat dalam perikop Yeremia 31:31-34, di mana Allah akan mengadakan “Kovenan Baru” (*New Covenant*) dengan umat Israel.¹⁴ Kovenan yang bukan diadakan seperti kepada nenek moyang umat ini, saat Allah telah membawa mereka keluar dari tanah Mesir. Tetapi, kovenan yang diadakan adalah kovenan yang menaruh Taurat Tuhan di dalam batin mereka dan menuliskannya di dalam hati mereka. Jika demikian, apakah kovenan yang Allah ikatkan terhadap nenek moyang umat ini pada waktu Allah membawa mereka keluar dari tanah Mesir telah hilang?

II. Pokok Permasalahan

Kovenan Baru dalam perikop Yeremia 31:31-34 merupakan bagian pengajaran terbesar tentang masalah kesinambungan dan ketidaksinambungan di antara PL dan PB.¹⁵ Namun tepat pada titik ini, para teolog biblika memperdebatkan, mengapa menyebut kovenan ini suatu “kovenan baru” (*New Covenant*)? Apakah kovenan ini merupakan

¹⁴Studi kelayakan terhadap Yeremia 31:31-34 sebagai studi perjanjian (*covenant*) Allah tidak dapat diragukan lagi. Ada beberapa alasan kuat untuk menyatakan bahwa Yeremia 31:31-34 adalah suatu studi terhadap kovenan yaitu: (1) Dari segi kata yaitu kata כָּרַח [כָּרַח *verb qal perfect 1st person common singular*, artinya: *cut off, cut down* dan kata בְּרִית [בְּרִית *noun common feminine singular absolute*, artinya *pact, compact, covenant* adalah kata yang sama dipergunakan terhadap kovenan Allah dengan Nuh, Abraham, Musa; (2) Situasi historis yang melatarbelakangi terciptanya kovenan di Yeremia 31:31-34 sama dengan situasi historis pada saat umat Israel berada di tanah Mesir. Mereka menjadi suku umat asing di tanah Mesir. Mereka mengalami penindasan, penderitaan, ibadah mereka jauh dari Tuhan (pembuangan). Kondisi ini lah yang dialami oleh umat ini ketika mereka mengalami pembuangan di tanah Babel. Oleh sebab itu, tepatlah bila teks Yeremia 31:32 menuliskan: “bukan seperti kovenan yang telah Kuadakan dengan nenek moyang mereka...” dengan kata lain, teks ini hendak menyejajarkan kovenan baru tersebut dengan kovenan yang telah diikatkan dahulu; (3) Elemen-elemen yang terdapat di dalam kovenan Abraham, Musa terdapat juga di dalam struktur kovenan baru dalam kitab Yeremia ini. Pembahasan ini akan lebih luas dibicarakan pada Bab 2.

¹⁵Walter C. Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama*, terj. (Malang: Gandum Mas, 2000), 292.

kovenan baru yang “tidak sama” (Yer. 31:32) dan “tak lagi serupa” dengan kovenan yang Allah ikatkan terhadap nenek moyang mereka pada waktu Allah membawa mereka dari tanah Mesir (ay.34 band. 30:8; 31:12, 40)? Apakah “kovenan baru” ini merupakan pengulangan janji-janji yang diketahui sudah ada sejak kovenan zaman Abaraham sampai Daud? Mengapa Allah harus mengadakan “kovenan baru” kembali untuk umat-Nya? Bukankah kovenan yang Allah ikatkan dulu adalah kovenan yang sifatnya kekal? Apakah ada kesinambungan antara kovenan lama dan baru tersebut? Apakah “kovenan baru” ini telah mengalami penggenapan? Dari semua pertanyaan-pertanyaan tersebut, pokok permasalahan yang mendasar yang hendak penulis selesaikan adalah apakah sebenarnya konsep “kovenan baru” yang hendak disampaikan oleh Yeremia 31:31-34? Permasalahan-permasalahan inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk secara khusus mengangkat pembahasan mengenai topik “Kovenan Baru” di dalam perikop Yeremia 31:31-34.

III. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini hendak memberikan pengertian yang jelas tentang konsep kovenan Allah dan penjelasan tentang konsep kovenan baru yang menjadi pokok permasalahan dari skripsi ini. Selanjutnya, penulis akan membuktikan bahwa konsep kovenan baru (*new covenant*) di dalam Yeremia 31:31-34 bukanlah suatu kovenan yang berbeda dengan kovenan yang telah Allah ikatkan kepada Abraham, Musa, dan Daud. Melainkan suatu perjalanan kovenan yang berkesinambungan hingga menuju klimaksnya di dalam Yesus Kristus.¹⁶ Kovenan baru mengalami penggenapan di dalam Yesus

¹⁶Harus diakui bahwa memang ada perbedan-perbedaan (ketidaksinambungan) antara kovenan baru dalam Yeremia 31:31-34 dengan kovenan lama. Tetapi, perbedaan-perbedaan itu bukanlah perbedaan-

Kristus. Esensi kovenan Allah bukanlah esensi yang baru, tetapi baru dalam pemenuhannya.¹⁷ Kasih Setia Allah tidak pernah berubah di dalam memelihara janji-Nya, asalkan setiap orang yang masuk di dalam komunitas kovenan-Nya, hidup taat sesuai dengan kovenan tersebut.

IV. Pembatasan Penulisan

Kata “Kovenan Baru” pertama kali muncul di dalam kitab Yeremia khususnya dalam perikop Yeremia 31:31-34.¹⁸ Meskipun demikian, konsep tentang kovenan baru ini banyak juga terdapat secara luas di berbagai kitab para nabi lainnya. Ungkapan-ungkapan: “kovenan abadi” (Yes. 24:5; 55:3; 61:8; Yer. 32:40; 50:5; Yeh. 16:60; 37:26); “kovenan damai” (Yes. 54:10; Yeh. 34:25; 37:26); dan “suatu kovenan” atau “kovenan-

perbedaan dalam macam tetapi dalam tingkatan. Mungkin lebih tepat dikatakan bahwa kovenan baru adalah lebih bersifat internal, langsung dan akrab dibanding kovenan lama. Longman III, *Memahami Perjanjian Lama*, 80. Lihat juga Robertson, *The Christ of The Covenants*, 271.

¹⁷J. Arthur Thompson, “Covenant (OT),” dalam *The International Standard Bible Encyclopedia*, ed. Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 792.

¹⁸Tampaknya NIV dan LAI hendak memberikan informasi bahwa perikop 31:31-34 ini masih memiliki batasan yang lebih luas karena tema yang dibahas memang masih berkaitan dengan ayat-ayat di sekitarnya. Jadi, NIV dan LAI mau memberikan batasan awal pada pasal 31:20 dan akhir pada pasal 31:40. NASB memberikan batasan awal yang sedikit berbeda. Dengan judul “*New Covenant*” di awal perikopnya maka batasan awalnya pada pasal 31:26 dan akhir pasal 31:40. Hampir semua tafsiran menempatkan perikop 31:31-34 secara fariasi pada bagian yang lebih luas, artinya memberikan batasan awal dan akhirnya berbeda-beda. Keown menuliskan dan membahas perikop ini dalam bagian pasal 31:23-40; Jones dalam bagian pasal 31:27-40. Mengapa hal ini bisa terjadi? Memang harus diakui bahwa keterkaitan tema diantara perikop-perikop yang ada dan kitab BHS sendiri memberikan peranan dalam hal ini. BHS memberikan banyak tanda istirahat (batasan) ☉ mulai dari ayat 20, 22, 26 30,32, 34, 36, 37, 40. Meskipun demikian, harus diakui bahwa BHS memperlihatkan perikop 31:31-34 masuk di dalam kerangka tersendiri dan tema yang dibahas secara langsung masuk kepada tema “Kovenan Baru”. Banyak para penafsir dan ahli teologi PL melalui tafsiran dan pembahasan yang mereka berikan di dalam tafsirannya, memperlihatkan bahwa perikop 31:31-34 masuk dalam pembahasan tersendiri. Dengan mengutip pembagian struktur yang Bernhard W. Anderson berikan, Kaiser mengakui kemandirian perikop ini. Lih. Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama*, 294; Selain itu, Bob Becking juga dalam tulisannya “Petuhah and Setumah in Jeremiah 30-31” memperlihatkan kemandirian perikop ini. Bob Becking, “Petuhah and Setumah in Jeremiah 30-31,” dalam *Studies in Scriptural Unit Division*, ed. Marjo Korpel & Josef Oesch (Assen: Royal Van Gorcum, 2002), 14. Dengan semua argumentasi di atas maka perikop ini dapat dibatasi dengan batasan awal pada pasal 31:30 dan batasan akhirnya pada pasal 31:34.

Ku” yang di tempatkan dalam konteks “pada zaman itu” (Yes. 42:6; 49:8; 59:21; Hos. 2:18-20) memperlihatkan konsep “kovenan baru” telah muncul di luar perikop ini.¹⁹

Dengan melihat banyaknya muncul secara luas konsep “kovenan baru” di luar kitab Yeremia, maka penulis memberikan pembatasan penulisan skripsi ini hanya pada perikop ini saja. Adapun yang menjadi alasan penulis yaitu:

1. Bagian perikop ini merupakan bagian terbesar dan secara luas dari teks Yeremia 31:31-34 yang dikutip dalam Perjanjian Baru, yaitu di dalam Ibrani 8:8-12 dan diulang lagi dalam Ibrani 10:16-17.²⁰
2. Bagian ini menjadi subyek dari beberapa ayat lain dalam Perjanjian Baru: empat menyangkut perjamuan malam (Mat. 26:28; Mrk. 14:24; Luk. 22:20; 1 Kor. 11:25); dua ayat oleh Paulus tentang “pelayan-pelayan dari suatu perjanjian baru” dan pengampunan dosa Israel pada masa yang akan datang (2 Kor. 3:6; Rm. 11:27); dan ayat tambahan dalam Ibrani 9:15 dan 12:24.²¹

V. Metodologi Penulisan

Metode utama dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif-biblika dan sistematis-refleksif yang membahas suatu pokok biblika yang merupakan suatu hal yang menarik pada saat ini. Penulis akan melakukan penelitian dengan melaksanakan studi eksegesis dan eksposisi dengan menggunakan kaidah-kaidah hermeneutika yang benar dan tepat. Penulis juga akan melakukannya dengan studi dan analisa literatur, baik melalui berbagai ensiklopedi, kamus teologi, dan berbagai buku

¹⁹Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama*, 292-293.

²⁰Ibid., 293.

²¹Ibid.

biblika seperti introduksi dan tafsiran, serta berbagai buku teologi yang berkaitan dengan tema skripsi ini. Penulis juga mempergunakan berbagai jurnal biblika dan teologi.

VI. Sistematika Penulisan

Bagian pendahuluan adalah bagian yang berisikan tentang latar belakang masalah, pokok permasalahan penulisan, tujuan penulisan, batasan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan, serta berbagai istilah.

Bab I adalah bagian yang berisi pembahasan pengertian kovenan dan konsep kovenan yang ada di Perjanjian Lama. Para ahli mengakui bahwa kovenan Allah dengan umat Israel merupakan suatu ikatan kovenan yang konsepnya diambil dari kebudayaan Timur Dekat Kuno. Oleh sebab itu, dalam membangun pengertian yang tepat mengenai kovenan tersebut, penulis akan memperlihatkan kovenan (pakta) di Timur Dekat Kuno yang melahirkan definisi dan konsep original kovenan. Kemudian penulis akan masuk ke dalam pembahasan kovenan di Perjanjian Lama. Penulisan konsep kovenan ini akan dimulai dari konsep kovenan Abraham, Musa, dan Daud.²² Ketiga kovenan ini menjadi acuan dasar dalam memahami kovenan Allah. Kemudian penulis akan menarik kesimpulan sebagai benang merahnya untuk memahami konsep kovenan tersebut. Sekaligus menjadi jembatan dalam memasuki pembahasan bab selanjutnya.

²²Seperti Anderson dalam bukunya *Contours of Old Testament Theology*, memilih ketiga kovenan ini sebagai studinya untuk membangun konsep kovenan di PL, karena ketiga kovenan ini adalah gambaran terbesar dalam sejarah perjalanan kovenan Allah terhadap umat-Nya, Israel. Bernhard W. Anderson, *Contours of Old Testament Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1999), 76; Penulis sangat menyetujui pendapat Anderson tersebut. Bandingkan dengan Springs yang mengutip pendapat Eichrodt yang menekankan bahwa kovenan yang paling penting ialah kovenan Abraham (Kej. 15;17) yang mendahului dan kovenan Daud (2 Sam. 7) yang mengikuti kovenan Sinai (Kel. 19-24). D.G. Springs, *The Old Testament Theologies* (Naperville: Alec R. Allenson Inc., 1974), 25; Alasan lainnya karena adanya pertalian rohani dan hubungan langsung secara historis dari ketiga kovenan tersebut. Dan ketiga kovenan inilah yang berkaitan dalam studi penulis terhadap kovenan baru dalam Yeremia 31:31-34.

Bab II adalah bagian yang secara khusus berisi pembahasan “kovenan baru” yang terdapat di dalam Yeremia 31:31-34. Inilah yang menjadi topik utama dari seluruh pembahasan dan penulisan skripsi. Pembahasan akan masuk ke dalam penelitian dan pencarian terhadap konsep “kovenan baru” yang dimulai dari studi latar belakang, analisa konteks, eksegesis dan eksposisi kovenan baru. Dari hasil ini, penulis akan membangun konsep kovenan baru yang diberikan oleh perikop Yeremia 31:31-34.

Dalam Bab III, penulis akan membahas penggenapan konsep kovenan baru secara khusus di PB. Penulis akan menyelidiki hanya pada bagian Ibrani 8:8-12, karena bagian perikop ini yang terlengkap memiliki kesamaan teks dengan Yeremia 31:31-34. Bagian yang lain hanya mengikutinya dan masih dalam konteks yang sama (Ibr. 10:16-17). Ada beberapa metode untuk melakukan suatu studi penggenapan nubuatan PL di PB, yaitu dengan studi teks, topikal, allusi. Penulis sangat menyadari bahwa studi yang baik dalam melihat penggenapan nubuatan PL di PB, bila melihat dan menyelidikinya berdasarkan hubungan langsung terhadap teks yang ada.

Bagian akhir dari penulisan skripsi adalah penutup. Penutup ini merupakan suatu kesimpulan akhir dari studi “Konsep Kovenan Baru Dalam Yeremia 31:31-34” dengan mengaitkannya kepada penggenapan di Perjanjian Baru.

VI. Berbagai Istilah

Penulis menggunakan dan menuliskan kata *covenant* di dalam pembahasan skripsi ini dengan kata “kovenan.” Penulis tidak menggunakan kata perjanjian karena kata perjanjian dapat dimengerti sebagai *promise*.²³ Bagi penulis, penulisan kata *promise*

²³Walter C. Kaiser seorang guru besar Perjanjian Lama dan bahasa-bahasa Semit menuliskan secara teknis kata ini dengan *promise*.

tidaklah tepat bila digunakan dalam menggantikan kata *covenant* (kovenan) antara Allah dan umat-Nya, karena kata *promise* dapat mengandung arti suatu perjanjian yang sejajar dan ada kerjasama di dalamnya yang tentu saja dapat merendahkan makna *covenant* (kovenan) itu sendiri.

Penulis harus mengakui bahwa penulisan secara teknis kata *covenant* menjadi kovenan dalam bahasa Indonesia belumlah dibakukan (ditetapkan), tetapi penulis mengambil keputusan untuk menggunakan kata 'kovenan' ini, karena penggunaan kata kovenan khususnya di dalam dunia biblika dan teologi di Indonesia, baik secara tertulis maupun verbal sudah menjadi sesuatu yang lazim (biasa), contoh kata: *biblica* menjadi biblika. Terjemahan buku Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* oleh Rahmiati Tanudjaya, menuliskan *covenant* menjadi kovenan. Alasan lainnya, penulis secara praktis menghindari adanya tumpang tindih makna kata dengan kata "Perjanjian" di dalam penggunaan kata Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Studi Eksegesis yaitu suatu studi analisa terhadap teks Alkitab dalam bahasa aslinya, bahkan juga beberapa terjemahannya, untuk mengerti arti teks dan memberikan penjelasan secara tepat.²⁴ Proses analisa ini memberikan perhatian kepada hal-hal seperti: penetapan suatu teks, terjemahan dan parafrase, interpretasi terhadap konteks, makna, dan tujuan teks tersebut. Perhatian utamanya adalah menggali dan mengerti arti asli yang dimaksud oleh penulis dan yang dipahami oleh pembaca pertama.²⁵ Adanya gap waktu yang sangat jauh antara zaman pembaca Alkitab mula-mula dengan zaman pembaca Alkitab sekarang ini menyebabkan perlunya suatu studi eksegesis terhadap teks Alkitab,

²⁴Douglas Stuart, "Exegesis," dalam *The Anchor Bible Dictionary*, Vol.2, ed. D.N. Freedman (London: Doubleday, 1992), 682.

²⁵Allen C. Myers, "Exegesis," dalam *The Eerdmans Bible Dictionary*, ed. Allen C. Myers (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 361.